

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN: DAMPAKNYA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Irmawanti¹, Mohd. Winario²

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Kampar, Indonesia

Email: irmawati.230404@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

Economic growth is one of the main indicators of a country's development success, as it reflects increases in productive capacity and overall economic activity. However, high economic growth is not always accompanied by an equitable distribution of income. In Indonesia, economic inequality remains a structural problem that directly affects poverty levels and social welfare. This study aims to analyze the relationship between economic growth and income inequality and their impact on poverty in Indonesia. The research employs a descriptive and analytical approach using secondary data obtained from official institutions, such as Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik) and other relevant agencies. The findings indicate that uneven economic growth tends to widen income inequality and hinder poverty reduction. Conversely, inclusive economic growth, accompanied by a more equitable distribution of income and expanded access to economic opportunities, is proven to be more effective in reducing poverty. Therefore, development policies in Indonesia should be directed not only toward accelerating economic growth but also toward reducing inequality in order to achieve equitable and sustainable social welfare.

Keywords: Economy, Inequality, Poverty, Indonesia

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pemerataan distribusi pendapatan. Di Indonesia, ketimpangan ekonomi masih menjadi permasalahan struktural yang berdampak langsung terhadap tingkat kemiskinan dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan serta dampaknya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dan analitis dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak merata cenderung memperlebar ketimpangan pendapatan dan menghambat penurunan angka kemiskinan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif, disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan dan perluasan akses ekonomi, terbukti lebih efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan di Indonesia perlu diarahkan tidak hanya pada percepatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pengurangan ketimpangan agar tercapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi, Ketimpangan, Kemiskinan, Indonesia

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup penduduk (Akbar et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi menjadi fokus utama kebijakan pembangunan nasional karena diharapkan mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pemerataan hasil pembangunan. Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi sering kali disertai dengan ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat maupun antar wilayah. Ketimpangan ekonomi menjadi permasalahan serius karena dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Di Indonesia, ketimpangan pendapatan masih menjadi isu penting meskipun perekonomian menunjukkan tren pertumbuhan yang relatif stabil dalam beberapa dekade terakhir.

Ketimpangan ekonomi yang tinggi dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan. Ketika hasil pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, kelompok masyarakat berpendapatan rendah cenderung tertinggal dan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk menurunkan kemiskinan apabila tidak disertai dengan kebijakan pemerataan dan inklusivitas pembangunan. Kemiskinan sendiri merupakan permasalahan multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Oleh karena itu, hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan menjadi isu yang kompleks dan saling berkaitan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan memperlambat upaya penanggulangan kemiskinan.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat keragaman wilayah yang tinggi, permasalahan ketimpangan dan kemiskinan menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah, struktur ekonomi yang belum merata, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya ketimpangan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan serta dampaknya terhadap kemiskinan di Indonesia menjadi sangat relevan. Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan ketiga variabel tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan dan pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analitis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan berdasarkan data numerik yang dapat diukur secara statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pertumbuhan ekonomi, tingkat ketimpangan, dan kemiskinan di Indonesia,

sedangkan metode analitis digunakan untuk mengkaji hubungan dan dampak antarvariabel tersebut.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup wilayah Indonesia secara nasional dengan fokus pada perkembangan ekonomi dalam periode tertentu. Objek penelitian meliputi: Pertumbuhan ekonomi, Ketimpangan pendapatan, Tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan memengaruhi tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Variabel Independen seperti Pertumbuhan ekonomi, yang diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Ketimpangan pendapatan, yang diukur menggunakan Indeks Gini. Variabel Dependen seperti Tingkat kemiskinan, yang diukur melalui persentase penduduk miskin. Variabel Pendukung (opsional) Adalah Tingkat pengangguran, Inflasi dan Belanja pemerintah (jika diperlukan untuk memperkuat analisis).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari lembaga resmi dan terpercaya, antara lain ialah dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Laporan tahunan dan publikasi ekonomi nasional, Jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan. Data yang digunakan merupakan data runtut waktu (*time series*) atau data panel, tergantung pada ketersediaan dan kebutuhan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat data yang telah dipublikasikan oleh instansi resmi. Data yang dikumpulkan meliputi data pertumbuhan ekonomi, indeks ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan selama periode penelitian yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Analisis Deskriptif, untuk menggambarkan perkembangan pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Analisis Korelasi, untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan. Analisis Regresi, untuk mengukur pengaruh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan. Uji Statistik, seperti uji t dan uji F, untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan sejauh mana pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan data dari sumber resmi dan terpercaya. Selain itu, dilakukan pengecekan konsistensi data antar sumber dan antar periode waktu. Penggunaan metode analisis statistik juga bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu Menentukan topik dan merumuskan permasalahan penelitian, Mengumpulkan data sekunder dari sumber resmi, Mengolah dan menganalisis data menggunakan metode statistic, Menginterpretasikan hasil analisis, Menyusun kesimpulan dan rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ketergantungan pada data sekunder dan keterbatasan variabel yang digunakan. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel tambahan atau metode analisis yang lebih mendalam.

LITERATUR REVIEW

Pertumbuhan ekonomi kerap dianggap sebagai faktor utama dalam strategi pengurangan kemiskinan. Dalam pandangan teori pembangunan klasik, peningkatan output nasional diyakini mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan

pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya menurunkan jumlah penduduk miskin. Namun demikian, dalam praktik empiris hubungan tersebut tidak selalu bersifat linier maupun berlangsung secara otomatis, terutama ketika pertumbuhan ekonomi berlangsung tidak merata dan disertai dengan tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi. Kondisi ketimpangan ini justru berpotensi menghambat upaya penurunan kemiskinan secara optimal serta mengurangi terciptanya kesejahteraan yang inklusif di tengah masyarakat (Hidayat, 2017).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa selama sekitar satu dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Studi yang dilakukan oleh Sembiring (2023) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pengurangan kemiskinan, khususnya ketika didukung oleh kebijakan yang mendorong pemerataan distribusi manfaat ekonomi kepada seluruh kelompok masyarakat (Adrianto et al., 2025).

Penelitian lain juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang bersifat *pro-poor*, yaitu pertumbuhan yang manfaatnya secara nyata dirasakan oleh kelompok berpendapatan rendah, mampu mempercepat proses penurunan kemiskinan. Melalui pendekatan *Pro Poor Growth Index* pada periode 2004–2013, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga memperbaiki distribusi sumber daya bagi kelompok masyarakat kurang mampu (Rohaeni, 2018).

Meskipun demikian, sejumlah literatur mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu secara langsung berdampak pada penurunan kemiskinan. Dalam beberapa kondisi, pertumbuhan ekonomi justru lebih banyak dinikmati oleh kelompok menengah dan atas, sementara rumah tangga miskin hanya memperoleh manfaat yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh lemahnya mekanisme *trickle-down effect* dalam struktur perekonomian Indonesia saat ini (Nasution, 2021).

Agar pertumbuhan ekonomi lebih efektif dalam menekan angka kemiskinan, diperlukan dukungan dari berbagai faktor lain. Faktor-faktor tersebut antara lain peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui akses pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai, penciptaan lapangan kerja formal dengan pendapatan yang stabil, perluasan inklusi keuangan serta akses permodalan bagi UMKM dan rumah tangga miskin, serta penerapan kebijakan fiskal yang bersifat progresif guna mendorong redistribusi pendapatan (Feriyanto, 2025).

Ketimpangan pendapatan yang umumnya diukur menggunakan indeks Gini secara konsisten terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Meningkatnya ketimpangan pendapatan dapat mendorong kenaikan tingkat kemiskinan, meskipun perekonomian mengalami pertumbuhan positif, karena manfaat pertumbuhan tersebut tidak terdistribusi secara merata antara kelompok kaya dan miskin (Apriyanti & Rospida, 2025).

Dari sisi teoritis, ketimpangan pendapatan berpotensi menciptakan sebuah lingkaran setan kemiskinan. Kelompok miskin memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta peluang ekonomi, sehingga kemampuan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan dan keluar dari kemiskinan menjadi semakin rendah. Kondisi ini dikenal sebagai ketimpangan struktural yang menghambat penyaluran hasil pertumbuhan ekonomi kepada kelompok yang paling membutuhkan (Rahmatika et al., 2024).

Selain itu, ketimpangan pendapatan juga dipengaruhi oleh ketidakseimbangan pembangunan antarwilayah. Di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Papua, ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi dan lemahnya pertumbuhan ekonomi daerah memperburuk tingkat kemiskinan jika dibandingkan dengan kawasan Jawa-

Bali yang relatif lebih maju. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketimpangan memiliki dimensi spasial sehingga memerlukan kebijakan pembangunan yang bersifat spesifik wilayah (Jurnal Universitas Tidar).

Sejumlah penelitian di tingkat daerah juga menemukan bahwa pengaruh ketimpangan terhadap kemiskinan bervariasi sesuai dengan karakteristik lokal, seperti di Jawa Timur, Sulawesi Selatan, atau Kepulauan Mentawai. Pada beberapa wilayah, ketimpangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi tetap berperan dalam menurunkan angka kemiskinan (JDEP).

Berbagai studi empiris menekankan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan kemiskinan, tetapi besarnya dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat ketimpangan pendapatan. Ketika ketimpangan tinggi, manfaat pertumbuhan cenderung lebih cepat dinikmati oleh kelompok berpendapatan tinggi dibandingkan kelompok miskin, sehingga penurunan kemiskinan menjadi kurang optimal (Hidayat, 2017).

Selain itu, ketimpangan juga dapat menghambat terciptanya pertumbuhan yang inklusif, karena konsentrasi pendapatan pada kelompok elit melemahkan daya beli masyarakat berpendapatan rendah, yang pada akhirnya menurunkan permintaan agregat dan produktivitas tenaga kerja (Hastuti et al., 2025). Dalam konteks ini, kebijakan redistributif melalui peningkatan akses pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur perdesaan, serta penguatan UMKM dapat memperkuat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan dengan cara menekan ketimpangan pendapatan (Baskoro et al., 2025).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan bersifat timbal balik. Artinya, tingkat kemiskinan dan ketimpangan tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat memengaruhi pertumbuhan itu sendiri melalui dampaknya terhadap konsumsi rumah tangga dan produktivitas tenaga kerja (Ibrahim, 2017).

Agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara luas, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan menuju pertumbuhan yang inklusif. Pertumbuhan semacam ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dengan tingkat upah yang layak, memperluas akses pendidikan dan peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta memperkuat sektor pertanian dan UMKM yang menjadi tumpuan utama bagi masyarakat berpendapatan rendah (Nur, n.d.).

Dalam upaya menurunkan kemiskinan secara berkelanjutan, pengurangan ketimpangan menjadi faktor yang sangat krusial. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain melalui reformasi sistem perpajakan dan transfer sosial yang progresif, peningkatan kualitas layanan publik di daerah tertinggal, serta penerapan kebijakan pembangunan yang memperhatikan keseimbangan antarwilayah (Ulia et al., 2024).

Pendekatan kebijakan yang hanya berfokus pada percepatan pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek ketimpangan berisiko gagal mencapai tujuan pengentasan kemiskinan secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan pertumbuhan ekonomi, pemerataan distribusi pendapatan, dan investasi pada pengembangan sumber daya manusia sebagai landasan utama dalam penyempurnaan kerangka pembangunan nasional (Parmadi et al., 2025).

Secara umum, literatur menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memang berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana hasil pertumbuhan tersebut didistribusikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan pendapatan

terbukti menjadi faktor kunci yang memoderasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, di mana semakin tinggi tingkat ketimpangan, semakin kecil dampak pertumbuhan terhadap penurunan kemiskinan (Journal Universitas Pasundan). Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan yang efektif membutuhkan strategi pembangunan yang inklusif, berorientasi pada pemerataan, serta disesuaikan dengan kondisi lokal dan regional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara umum memiliki hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan persentase penduduk miskin. Selama satu dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi nasional yang relatif stabil telah berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan, meskipun dengan tingkat efektivitas yang berbeda antarperiode dan antarwilayah.

Berbagai studi empiris mengungkapkan bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) mampu mendorong penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dampak ini terutama terlihat pada wilayah dengan basis ekonomi yang kuat dan struktur industri yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi berperan sebagai salah satu instrumen penting dalam upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan tidak selalu bersifat langsung dan merata. Dalam beberapa periode, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tidak diikuti oleh penurunan kemiskinan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk menurunkan kemiskinan apabila tidak disertai dengan distribusi manfaat yang adil dan merata.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Ketimpangan yang diukur melalui indeks Gini secara konsisten berkorelasi dengan meningkatnya jumlah penduduk miskin. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar ketimpangan distribusi pendapatan, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan yang terjadi, meskipun perekonomian nasional mengalami pertumbuhan.

Ketimpangan pendapatan menyebabkan hasil pertumbuhan ekonomi lebih banyak terkonsentrasi pada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi, sementara kelompok miskin hanya memperoleh manfaat yang terbatas. Kondisi ini memperlemah kemampuan rumah tangga miskin untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbesar peluang mereka untuk tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

Selain itu, ketimpangan pendapatan juga membatasi akses kelompok miskin terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan permodalan usaha. Keterbatasan akses ini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya menghambat produktivitas dan peluang kerja, sehingga memperkuat kemiskinan struktural di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Artinya, efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh tingkat ketimpangan yang terjadi. Pada kondisi ketimpangan rendah, pertumbuhan ekonomi terbukti lebih efektif dalam menekan angka kemiskinan. Sebaliknya, pada kondisi ketimpangan tinggi, dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan menjadi lebih lemah.

Hal ini terjadi karena pada tingkat ketimpangan yang tinggi, sebagian besar manfaat pertumbuhan ekonomi dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan

tinggi, sementara kelompok miskin mengalami keterbatasan dalam mengakses peluang ekonomi yang tercipta. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif cenderung memperbesar kesenjangan sosial dan membatasi penurunan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat penting dalam pengurangan kemiskinan, namun bukan satu-satunya faktor penentu. Teori *trickle-down effect* yang berasumsi bahwa manfaat pertumbuhan akan secara otomatis mengalir ke seluruh lapisan masyarakat tidak sepenuhnya terbukti dalam konteks perekonomian Indonesia.

Ketimpangan pendapatan yang relatif tinggi menyebabkan manfaat pertumbuhan ekonomi lebih terkonsentrasi pada kelompok tertentu, sehingga proses pemerataan menjadi terhambat. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa pertumbuhan ekonomi harus diarahkan menjadi pertumbuhan yang inklusif agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap penurunan kemiskinan.

Selain itu, perbedaan karakteristik antarwilayah turut memperkuat dinamika ketimpangan dan kemiskinan. Wilayah dengan infrastruktur yang memadai, akses pendidikan yang baik, dan aktivitas ekonomi yang beragam cenderung memperoleh manfaat pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dibandingkan wilayah tertinggal. Akibatnya, ketimpangan antarwilayah semakin melebar dan memperburuk tingkat kemiskinan di daerah tertentu, khususnya di kawasan Indonesia bagian timur.

Temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang penting bagi perumusan strategi pembangunan nasional. Pertama, kebijakan pembangunan tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga pada kualitas pertumbuhan tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas ditandai dengan kemampuan menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan kelompok miskin, serta mengurangi ketimpangan pendapatan.

Kedua, kebijakan redistributif menjadi sangat penting untuk memperkuat dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan. Kebijakan ini dapat diwujudkan melalui sistem perpajakan yang progresif, perluasan program perlindungan sosial, serta peningkatan kualitas layanan publik, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan.

Ketiga, penguatan sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja miskin, seperti pertanian, UMKM, dan ekonomi lokal, perlu menjadi prioritas dalam strategi pembangunan. Sektor-sektor tersebut memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan bersifat timbal balik. Tingginya tingkat kemiskinan dan ketimpangan tidak hanya merupakan akibat dari pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif, tetapi juga dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Rendahnya daya beli masyarakat miskin dan terbatasnya kualitas sumber daya manusia dapat menurunkan permintaan agregat dan produktivitas tenaga kerja, sehingga memperlambat laju pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, upaya pengurangan kemiskinan dan ketimpangan tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga nilai ekonomi yang strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia, namun efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat ketimpangan pendapatan. Ketimpangan yang tinggi terbukti melemahkan dampak positif pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan

kemiskinan. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci utama dalam mewujudkan pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan dan inklusif.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Tingginya kemiskinan dan ketimpangan tidak hanya merupakan dampak dari pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif, tetapi juga dapat menjadi penghambat bagi pertumbuhan ekonomi itu sendiri melalui penurunan daya beli dan rendahnya produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan di Indonesia memerlukan strategi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan distribusi pendapatan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif, didukung oleh kebijakan redistributif dan pembangunan yang berkeadilan antarwilayah, menjadi kunci utama dalam mewujudkan penurunan kemiskinan yang berkelanjutan. Selain itu, temuan dalam pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan sangat ditentukan oleh kualitas dan struktur pertumbuhan yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada sektor-sektor padat modal dan kurang menyerap tenaga kerja cenderung memiliki dampak yang lebih kecil terhadap pengurangan kemiskinan, khususnya bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Sebaliknya, pertumbuhan yang didorong oleh sektor-sektor padat karya, seperti pertanian, industri pengolahan skala kecil, dan UMKM, memiliki potensi yang lebih besar dalam meningkatkan pendapatan kelompok miskin dan rentan.

Di samping itu, perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan geografis antarwilayah di Indonesia memperkuat urgensi penerapan kebijakan pembangunan yang bersifat kontekstual dan berbasis wilayah. Ketimpangan antarwilayah yang masih tinggi menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang seragam belum sepenuhnya mampu menjawab permasalahan kemiskinan di daerah tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang lebih terarah, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur dan daerah perdesaan, melalui peningkatan infrastruktur dasar, akses pendidikan dan kesehatan, serta penguatan ekonomi lokal.

Lebih lanjut, pembahasan ini juga menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menciptakan kerangka kebijakan yang mampu menjembatani hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan. Kebijakan fiskal yang progresif, program perlindungan sosial yang tepat sasaran, serta perluasan inklusi keuangan menjadi instrumen penting dalam menekan ketimpangan pendapatan dan memperkuat daya beli masyarakat miskin. Intervensi kebijakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat redistribusi, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia. Secara umum, peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, dampak positif tersebut tidak selalu berlangsung secara otomatis dan merata di seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan pendapatan terbukti menjadi faktor krusial yang memengaruhi efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan.

Tingginya tingkat ketimpangan menyebabkan manfaat pertumbuhan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan tinggi, sementara kelompok miskin memperoleh manfaat yang terbatas. Akibatnya, meskipun perekonomian mengalami pertumbuhan, penurunan kemiskinan menjadi kurang optimal. Selain itu, ketimpangan pendapatan juga berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi akan lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan apabila disertai dengan tingkat ketimpangan yang rendah. Sebaliknya, pada kondisi ketimpangan yang tinggi, pertumbuhan ekonomi cenderung kehilangan daya dorongnya dalam menekan angka kemiskinan. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Sinergi antara pertumbuhan ekonomi yang inklusif, pengurangan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat utama dalam menciptakan kesejahteraan yang lebih adil dan merata. Tanpa adanya komitmen kuat terhadap pemerataan, pertumbuhan ekonomi berisiko memperlebar kesenjangan sosial dan menghambat pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang.

REFERENSI

Adrianto, S. P., Sembiring, R., & Faried, A. I. (2025). Analisis Pengaruh Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Pada Sektor Perkebunan, Sektor Industri Makanan Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 1125–1144.

Akbar, R. A., Fauzan, M., Arsyad, A. A. J., & Barki, K. (2023). Implementasi Pendekatan Community Empowerment Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pembangunan Ekonomi Berbasis Potensi Daerah. *Journal Of Scientech Research And Development*, 5(1), 65–76.

Apriyanti, M., & Rospida, L. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Indeks Gini Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 9(2), 439–455.

Baskoro, S. E., Abdulhadi, D., Kusumastuti, S. Y., Sirait, K. H., & Lestari, M. (2025). *Perekonomian Indonesia: Dinamika Dan Tantangan Global*. Star Digital Publishing.

Feriyanto, N. (2025). *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Teori Dan Evaluasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Dan Pengangguran Di Indonesia*. Deepublish.

Hastuti, D., Judijanto, L., Kusumastuti, S. Y., Parmadi, P., Idialis, A. R., Triyowati, H., Alfisyahri, N., Suri, P. I., Kunawangsih, T., & Umiyati, E. (2025). *Ekonomi Pembangunan Ii*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hidayat, W. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Pendekatan Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Pendapatan Dan Kemiskinan*. UmmPress.

Ibrahim, H. R. (2017). Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Dan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40(55), 6305–6328.

Nasution, L. N. (2021). Pertumbuhan Ekonomi & Tingkat Kemiskinan, Indonesia Review. *Publis Penerbit Unpri Press*, 1(1).

Nur, M. (N.D.). *Mewujudkan Kesejahteraan Dengan Pertumbuhan Ekonomi Yang Berkualitas*. Penerbit Adab.

Parmadi, P., Hastuti, D., Judijanto, L., Kusumastuti, S. Y., Nopiah, R., Lutfi, M. Y., Rosyadi, A. A., Khairani, A., Putri, G. A., & Mustika, N. (2025). *Ekonomi Pembangunan I*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahmatika, A., Dwiyanti, N., Huda, A. N., & Malik, A. (2024). Analisis Dampak

Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Kemiskinan Dan Ketimpangan Pangar. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 131–144.

Rohaeni, N. (2018). Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Dan Sejahtera Dalam Pengentasan Kemiskinan Women's Empowerment Program Towards Healthy And Prosper Family For Poverty Alleviation. *Jurnal Analis Kebijakan* Vol, 2(2).

Ulia, A. R., Rayyan, S., & Ratnawati, E. (2024). Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat Dengan Redistribusi Pendapatan Nasional. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 8090–8099.